

## Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Nindi Avisia<sup>1</sup>, Kelik Wachyudin<sup>2</sup>, Maya Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail: [nindiavisa80@gmail.com](mailto:nindiavisa80@gmail.com)<sup>1</sup>, [kelik.wachyudi@staff.unsika.ac.id](mailto:kelik.wachyudi@staff.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[maya.rahmawati@fkip.unsika.ac.id](mailto:maya.rahmawati@fkip.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Melalui pembelajaran bahasa Inggris, karya sastra dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Karya sastra tidak hanya menawarkan model untuk penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui cerita-ceritanya. Siswa akan diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam cerita sastra. Selain itu siswa akan diajak untuk berlatih menyusun argumen, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam, dan menyimpulkan berdasarkan bukti yang ada dalam teks sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yang dilakukan melalui literatur terkait yang relevan dengan tema tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pengajaran bahasa melalui karya sastra, peran sastra dalam pembelajaran dan pengajaran kritis, kerangka berpikir kritis, sudut pandang keterampilan berpikir kritis, dan manfaat pengajaran sastra dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik jurnal, buku, maupun website internet yang mengkaji tentang peran karya sastra dalam pengajaran bahasa Inggris dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis dan kajian yang komprehensif ditemukan bahwa karya sastra memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam pengajaran bahasa Inggris. Karya sastra tidak hanya menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memahami budaya, dan memperluas pemahaman mereka tentang Bahasa dan sastra asing.

**Kata kunci:** *Karya Sastra, Kemampuan Berpikir Kritis, Pengajaran Bahasa Inggris.*

### Abstract

Through learning English, literary works can play an important role in developing students' thinking skills. Literary works not only offer models for mastering language skills, but also provide deeper understanding through stories. Students will be invited to think critically, analyze and interpret the meaning contained in literary stories. Apart from that, students will be invited to practice constructing arguments, asking sharp questions, and drawing conclusions based on evidence in literary texts. This research uses a literature study research method carried out through related literature that is relevant to the theme. The purpose of this research is to explain the importance of language teaching through literary works, the role of literature in critical learning and teaching, a critical thinking framework, a critical thinking skills perspective, and the benefits of teaching literature in developing critical thinking skills. Research data was obtained from various literary sources, including journals, books and internet websites which examine the role of literary works in teaching English and developing critical thinking skills. Based on the results of a comprehensive analysis and study, it was found that literary works play an important role in developing students' thinking skills in teaching English. Literary works are not only a tool for developing students' language

skills, but also play an important role in helping them develop critical thinking skills, understand culture, and expand their understanding of foreign languages and literature.

**Keywords:** *Literary Works, Critical Thinking Skills, English Language Teaching.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sering kali hanya berfokus pada penguasaan kemampuan linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis para pelajar. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi informasi secara efektif, yang sangat penting bagi pelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara komprehensif ([Mislia et al., 2019](#)). Berpikir kritis sangat diperlukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris karena memungkinkan pelajar untuk memahami teks secara mendalam, mengkritisi dan menginterpretasikan informasi, serta menyampaikan ide-ide mereka secara logis dan terstruktur.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan karya sastra dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis, merefleksikan, dan mengkritisi isu-isu yang diangkat dalam teks. Hal ini sejalan dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dan fitur teks sastra mengandung banyak aspek yang memerlukan pembacaan mendalam dan pemikiran kritis ([Li & Jian, 2020](#)). Sastra menyediakan banyak peluang linguistik bagi pembelajar bahasa dan mewakili bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajar terpapar pada contoh-contoh bahasa nyata seperti pengaturan kehidupan nyata dan harus memahami makna yang dimaksudkan dari sebuah teks. Secara kebetulan, mereka menjadi akrab dengan berbagai bentuk linguistik, fungsi komunikatif, dan makna yang berbeda.

Hubungan antara karya sastra, bahasa, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis sangatlah erat. Sastra memperkenalkan siswa pada beragam konsep, nilai, dan sudut pandang yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari karya sastra, para siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menyelami dan memahami realitas kehidupan manusia melalui imajinasi dan empati. Mereka diajak untuk memahami kompleksitas manusia, masyarakat, dan hubungan antarmanusia melalui cerita, karakter, dan konflik yang dihadapi dalam karya sastra. Selain itu, melalui analisis sastra, siswa diajak untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang, serta mengasah kemampuan mereka dalam menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks sastra. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis siswa dapat terasah dengan baik melalui pembelajaran sastra. Oleh sebab itu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran karya sastra dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pengajaran bahasa Inggris.

Menurut penulis, karya sastra dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat memeriksa materi dari disiplin ilmu tertentu. Metode berpikir yang dipelajari dalam teknik ini juga dapat diterapkan pada kursus lain dan situasi sehari-hari, memungkinkan terjadinya "transfer yang maksimal". Beberapa akademisi telah mengusulkan bahwa keterampilan berpikir kritis harus digunakan saat membaca sastra. Diskusikan bagaimana menerapkan pemikiran kritis pada karya sastra. Alih-alih mencari satu makna "benar" dalam sebuah buku, siswa diajarkan untuk menggunakan metode kritis guna mengungkap berbagai makna. Pengetahuan sebelumnya siswa dibangun dan diaktifkan agar mereka dapat memahami sebuah teks.

Beberapa akademisi telah menyarankan bahwa keterampilan berpikir kritis harus diterapkan saat membaca karya sastra ([Anderson & Johnston, 2016](#)). Diskusikan bagaimana

menggunakan pemikiran kritis dalam analisis karya sastra. Alih-alih mencari satu makna "benar" dalam sebuah buku, siswa diajarkan untuk menggunakan metode kritis guna menemukan berbagai makna. Pengetahuan sebelumnya siswa dibangun dan diaktifkan agar mereka dapat memahami teks dengan lebih baik. Peran sastra sebagai elemen penting dan sumber teks otentik dalam proses pendidikan telah mendapat perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir. Selama masa krisis, pelajar dewasa sering menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis yang memerlukan kepercayaan diri dalam intuisi dan pengambilan keputusan cepat ([Ryandani et al., 2018](#)). Oleh karena itu, proses pengajaran dan pembelajaran perlu dimodifikasi secara mendasar dan signifikan. Kemampuan untuk menilai argumen, membuat kesimpulan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan sangat erat kaitannya dengan pemikiran kritis. Teks sastra, di sisi lain, memiliki karakteristik yang memerlukan pembacaan mendalam dan pemikiran kritis. Sastra menawarkan banyak peluang linguistik kepada pelajar bahasa dan menggambarkan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Pelajar dihadapkan pada penggunaan bahasa otentik dari situasi sehari-hari dan harus memahami makna yang dimaksudkan dalam teks tersebut. Mereka menjadi terbiasa dengan berbagai bentuk bahasa, fungsi komunikasi, dan makna melalui kesempatan ini (M. M. Alameddine dan H. W. Ahwal 2016). Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis para pelajar bahasa Inggris. Sastra menawarkan kekayaan linguistik dan kedalaman konseptual yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran bahasa. Berpijak dari sinilah kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pengajaran Bahasa melalui karya sastra, Peran sastra dalam pembelajaran dan pengajaran kritis, Kerangka Berpikir kritis, sudut pandang keterampilan berpikir kritis, dan manfaat pengajaran sastra dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) untuk mengkaji peran karya sastra dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pengajaran bahasa Inggris. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat perkembangan penelitian terkait dan mengevaluasi berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Metode studi pustaka digunakan untuk menyusun informasi dan analisis dari sumber-sumber yang relevan dengan tujuan mencari pemahaman yang komprehensif tentang peran karya sastra dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui studi pustaka, peneliti mengumpulkan artikel dan buku yang membahas penggunaan karya sastra dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan pemahaman yang komprehensif tentang peran karya sastra dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pengajaran bahasa Inggris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Pengajaran Bahasa Melalui Karya Sastra**

Menurut (Khatib & Alizadeh, 2012) Karya sastra memainkan peran penting dalam pengajaran bahasa karena membantu dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di antara peserta didik, yang penting untuk pengembangan dan pemahaman bahasa. Hal ini didukung oleh fakta bahwa membaca sastra menciptakan makna individu, menekankan partisipasi aktif dan otonom peserta didik dalam proses pembelajaran. Memasukkan teks sastra di kelas bahasa dapat membantu dalam mengkonsolidasikan empat keterampilan bahasa: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Sastra mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis dan menerapkan strategi membaca khusus, yang memperluas perspektif intelektual mereka dan meningkatkan pematangan kognitif. Bagi banyak pelajar bahasa, cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek komunikasi verbal dan nonverbal adalah dengan meniru penggunaan bahasa oleh penutur asli dalam

situasi sehari-hari. Seperti yang kita ketahui, karya sastra tidak dibuat dengan tujuan utama mengajarkan bahasa, sehingga teks-teks tersebut mengandung banyak contoh autentik bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Teks sastra memberikan input linguistik yang kaya, menjadi stimulus efektif bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa lain, dan menjadi sumber motivasi potensial bagi pelajar. Sastra dan bahasa sangat erat terkait karena sastra dibentuk oleh bahasa dan merupakan salah satu penggunaan bahasa yang paling umum. Selain itu, Duff dan Maley menyatakan bahwa membaca sastra adalah kegiatan komunikatif yang sesuai dengan situasi komunikasi yang nyata dan autentik (1990:3). Dari pendapat tersebut, diperkuat dari pendapat (Abida, 2016) mengatakan bahwa karya sastra menawarkan contoh otentik bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan nyata, memberikan masukan linguistik yang kaya, rangsangan efektif bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa lain, dan berfungsi sebagai sumber motivasi pelajar. Sastra dan bahasa terkait erat, karena sastra dibentuk oleh bahasa dan merupakan aspek penting dari pembelajaran bahasa.

Sastra dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran bahasa karena keterlibatan personal yang ditumbuhkannya pada pembaca ([Ismail, 2020](#)). Saat siswa membaca teks sastra, mereka mulai menghayati teks tersebut. Mereka tertarik pada teks tersebut. Memahami makna kata atau frasa menjadi kurang penting dibandingkan mengikuti perkembangan cerita. Siswa menjadi antusias untuk mengetahui apa yang terjadi ketika peristiwa berkembang menuju klimaks; mereka merasa dekat dengan karakter tertentu dan berbagi respons emosional mereka. Hal ini dapat memberikan dampak positif pada seluruh proses pembelajaran bahasa. Menurut (Abida, 2016) Pengajaran bahasa melalui karya sastra memberikan alat yang sempurna bagi siswa untuk memahami struktur bahasa secara komprehensif, termasuk tata bahasa, linguistik mikro, budaya, konteks cerita, dan makna kata-kata yang tersembunyi. Pendekatan ini membantu siswa meningkatkan kompetensi bahasa mereka secara signifikan.

Membaca teks sastra untuk pertama kalinya bisa jadi menuntut banyak usaha dari siswa karena mereka harus menghadapi metafora, simbol, dan kosakata yang kompleks. Namun, setelah beberapa kali, mereka akan terbiasa dan bahkan ingin membaca lebih banyak lagi. menurut (Ayu & Sosiowati, 2015), karya sastra, seperti cerita pendek, mengandung informasi implisit atau tidak terucapkan yang harus dipahami oleh siswa, membantu dalam menafsirkan teks dan melihat melampaui makna harfiah kata-kata. Kesenangan dalam membaca sastra dengan sendirinya akan tumbuh, dengan pemilihan tema dan topik yang menarik sesuai minat siswa. Membaca sastra, berhubungan dengan ide, hal, sensasi, dan peristiwa yang merupakan bagian dari pengalaman pembaca atau yang bisa mereka masuki secara imajinatif, mereka mampu mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Mallikarjun (2003: 4) menyatakan bahwa sastra yang dipelajari untuk nilai dan kenikmatannya yang intrinsik adalah alat pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai, gaya bahasa, dan banyak aspek pembelajaran penting lainnya dalam benak pembelajar. Sastra adalah contoh penggunaan bahasa dan konteks untuk penggunaan bahasa. Oleh karena itu, mempelajari bahasa dari teks sastra sebagai bahasa yang sedang beroperasi dianggap meningkatkan apresiasi pembelajar terhadap aspek-aspek berbeda dari sistem organisasi bahasa. Dengan demikian, mengajarkan bahasa melalui sastra berfungsi sebagai sarana pengayaan budaya dan membantu pembelajar memahami bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks mereka. Ini melibatkan pembelajar secara mental dan fisik, membuat pembelajaran bahasa lebih menarik dan menyenangkan. ([Khatib et al., 2011](#)) mengatakan bahwa penting untuk memperhatikan bahwa pengajaran bahasa melalui karya sastra juga dapat memperkaya pemahaman budaya dan konteks sosial. Melalui sastra, para pelajar dapat mempelajari tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan konvensi sosial yang terkandung dalam teks. Hal ini akan membantu para pelajar memperluas wawasan mereka tentang masyarakat, khususnya masyarakat penutur asli bahasa yang dipelajari.

## **Peran Sastra dalam Proses Pengajaran dan Pembelajaran Kritis**

Menurut pendapat (Ramadhana et al., 2022), Sastra memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar dengan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di antara siswa. Melalui analisis sastra, siswa dapat berlatih mengekspresikan pendapat, menyimpulkan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, membandingkan fakta, dan menerapkan ide-ide yang diperoleh dari sastra ke situasi baru. Menganalisis karya sastra dapat memicu siswa untuk berpikir kritis ke tingkat Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Dengan Proses pengajaran dan pembelajaran analisis sastra yang tepat, pembelajaran sastra secara efektif dapat memicu keterampilan berpikir kritis siswa, mengarahkan mereka ke tahap 'Menciptakan' dalam urutan berpikir kritis, di mana mereka menghasilkan makalah yang berkaitan dengan analisis karya sastra menggunakan berbagai pendekatan.

Sastra memainkan peran penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran kritis dengan menyediakan materi yang mendorong interpretasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan bahasa asing (Rima et al., 2024). Melalui sastra, siswa dapat merefleksikan penggunaan bahasa, pengetahuan budaya, menciptakan wacana, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu menurut pendapat (Rima et al., 2024) penggunaan literatur dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, mempromosikan pemikiran logis, reflektif, metakognitif, kreatif, dan membantu mereka menganalisis ide-ide secara kritis dan menyajikan argumen yang dibangun dengan baik. Sehingga, Sastra berfungsi sebagai alat untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan kompetensi bahasa, keterampilan berpikir, dan kemampuan komunikasi, menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa.

Pembelajaran sastra memiliki peran penting karena memperkenalkan siswa pada konteks-konteks bermakna yang sarat dengan bahasa deskriptif dan karakter-karakter menarik. Mengajarkan sastra melibatkan proses belajar untuk mengevaluasi, membuat inferensi, dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti (Carr, 1998). Melalui sastra, siswa belajar untuk aktif terlibat dalam teks sekaligus mempertimbangkan ide, nilai, dan pertanyaan etis secara bersamaan. Selain itu, mereka akan mempelajari bagaimana menganalisis teks berdasarkan penalaran logis, melakukan sintesis, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks tersebut.

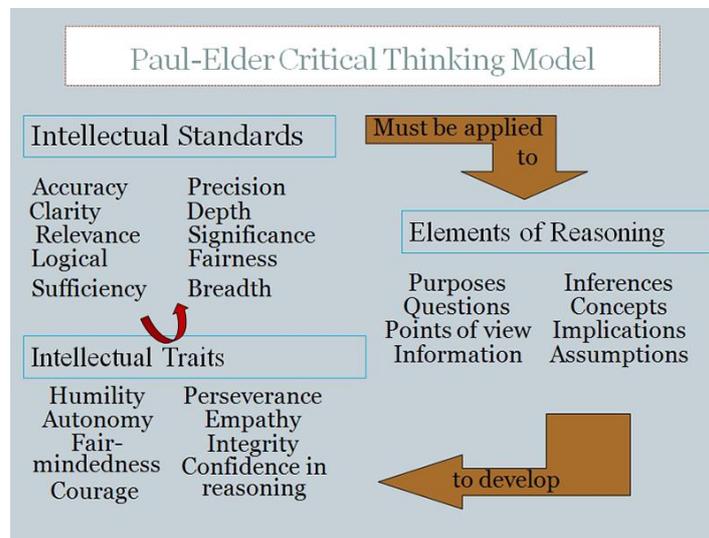
Menurut (Isariyawat et al., 2020) Sastra memainkan peran penting dalam pengajaran dengan memberikan siswa akses ke budaya bahasa yang mereka pelajari, memungkinkan mereka untuk mendapatkan perspektif baru tentang budaya bahasa dan meningkatkan kesadaran mereka tentang penggunaan bahasa dan struktur yang dirancang untuk penutur asli. Ini membantu dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan kesadaran budaya siswa. Membaca sastra secara kondusif berpengaruh terhadap pemikiran kritis karena mengharuskan pembaca untuk membedakan fakta dari pendapat, mengenali makna tersirat, memahami nada narator, mengidentifikasi masalah yang dibahas, menyimpulkan hubungan antar peristiwa, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, membuat penilaian moral, dan menerapkan pembelajaran mereka pada situasi dunia nyata. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir kritis seperti klarifikasi, analisis, sintesis, argumentasi, evaluasi, dan pemikiran logis.

## **Kerangka Berpikir untuk Memahami Pemikiran Kritis**

Membaca berbasis sastra membutuhkan keahlian dalam berpikir kritis, melibatkan pembaca untuk mengingat, mengambil, dan mengasumsikan pengalaman sebelumnya untuk membuat makna teks (Isariyawat et al., 2020). Proses ini termasuk membedakan fakta dari pendapat, mengenali definisi, mengidentifikasi detail, memahami hubungan, menyimpulkan, mempertimbangkan berbagai perspektif, membuat keputusan moral, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke situasi dunia nyata.

Dalam literatur, diidentifikasi tiga pandangan utama tentang berpikir kritis yang disebut model kerangka berpikir Paul Elder. Model berpikir kritis Paul Elder adalah kerangka kerja yang signifikan untuk memahami pemikiran kritis dalam literatur. Ini mengidentifikasi

tiga sudut pandang utama tentang pemikiran kritis, yang tumpang tindih dan berbaur secara signifikan. Model ini dapat menjadi alat yang berharga bagi pendidik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Subhash et al., 2022). Model ini dikembangkan oleh Richard Paul dan Linda Elder, yang merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan berpikir kritis. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Di adaptasi dari Subhash et al, 2022**

Model ini dirancang untuk membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan orang cara berpikir secara sistematis, logis, dan terstruktur. Berikut adalah penjelasan mengenai model kerangka berpikir kritis Paul Elder.

1. Element of reasoning (unsur penalaran)
  - a. Purposes (Tujuan): Identifikasi tujuan utama dari berpikir kritis.
  - b. Question at Issue (Pertanyaan yang Dipertimbangkan): Identifikasi pertanyaan kritis yang muncul dalam situasi tertentu.
  - c. Information (Informasi): Mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi yang relevan.
  - d. Interpretation and Inference (Interpretasi dan Inferensi): Menafsirkan informasi untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal.
  - e. Concepts (Konsep): Mengidentifikasi dan menggunakan konsep yang relevan.
  - f. Assumptions (Asumsi): Mengidentifikasi asumsi yang mendasari pemikiran.
  - g. Implications and Consequences (Implikasi dan Konsekuensi): Menganalisis implikasi dari sebuah ide atau keputusan.
  - h. Points of view (sudut pandang): menganalisis perspektif yang berbeda tentang masalah
2. Intellectual Standards (Standar Intelektual)
  - a. Clarity (Ketajaman): Memastikan gagasan atau argumen jelas dan tidak ambigu.
  - b. Accuracy (Akurasi): Memeriksa kebenaran informasi dan argumen.
  - c. Precision (Presisi): Menggunakan bahasa dan konsep yang tepat.
  - d. Relevance (Relevansi): Menghubungkan informasi atau argumen ke tujuan yang spesifik.
  - e. Depth (Kedalaman): Menggali masalah atau topik secara mendalam.
  - f. Breadth (Keseluruhan): Mempertimbangkan berbagai sudut pandang.
  - g. Logic (Logika): Mengevaluasi kesesuaian dan konsistensi argumen.
  - h. Significance (Signifikansi): Menilai pentingnya informasi atau argumen.
  - i. Fairness (Keadilan): menilai apakah informasinya disajikan secara seimbang dan tidak bias

3. Intellectual Traits (sifat intelektual)
  - a. Humility (Kerendahan Hati): Kemauan untuk mengakui bahwa seseorang tidak mengetahui segalanya dan terbuka untuk ide-ide baru.
  - b. Autonomy (Otonomi): Kemampuan untuk berpikir mandiri dan membuat penilaian sendiri.
  - c. Fair-mindedness (Keadilan): Kemampuan untuk mempertimbangkan semua sisi masalah dan tidak bias.
  - d. Empathy (Empati): Kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain.
  - e. Perseverance (Kegigihan): Kemauan untuk tetap berpegang pada masalah bahkan ketika itu sulit.
  - f. Courage (Keberanian): Kemauan untuk membela apa yang dipercaya seseorang, bahkan ketika itu tidak populer.

Model ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam pengajaran sastra untuk mendorong siswa mempertimbangkan ide, nilai, dan pertanyaan etis yang muncul dalam teks sastra. Guru dapat menggunakan model ini dalam proses pengajaran dan pembelajaran, untuk mengajak siswa dalam diskusi kritis tentang ide-ide yang terungkap dalam teks sastra, dan mendorong mereka untuk mengembangkan pendapat yang didukung oleh bukti-bukti dalam teks.

### **Sudut Pandang Tentang Keterampilan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis selalu diajarkan sebagai keterampilan yang penting dalam berbagai subjek dan disiplin ilmu. Hal ini tidak terkecuali dalam pengajaran Bahasa Inggris, di mana keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penggunaan karya sastra (Meliyanti & Aryanto, 2022). Karya sastra memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pengajaran Bahasa Inggris (Gandana et al., 2021). Karya sastra dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kritis tentang tema, karakter, dan pesan yang terkandung dalam teks (Subhash et al., 2022). Melalui pembacaan dan analisis karya sastra, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan menilai informasi yang mereka terima. Mereka juga diajak untuk mempertanyakan dan memahami sudut pandang yang berbeda dalam teks sastra, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat penilaian sendiri berdasarkan bukti-bukti yang ada (Abida, 2016). Secara keseluruhan, penggunaan karya sastra dalam pengajaran Bahasa Inggris dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan melibatkan mereka dalam diskusi analitis, evaluasi, dan refleksi terhadap teks sastra (Aisyah et al., 2019).

Berpikir kritis selalu diajarkan di dunia barat modern dalam kerangka logika dan penalaran, setidaknya sejak pengajaran filsafat kuno. Menginterpretasi, mengidentifikasi kesalahan logika, mengevaluasi sebab dan akibat, mensintesis pernyataan, membuat inferensi, menilai, dan memecahkan masalah semuanya baru-baru ini dikarakterisasi sebagai bagian dari berpikir kritis. Perspektif ini sangat berpengaruh dalam penulisan akademik, yang menekankan pengembangan argumen logis, tetapi juga telah diadopsi secara luas dalam instruksi membaca akademik (R. Kuiper Anne dan D. Pesut J 2016). Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, karya sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Abida, 2016). Sudut pandang tentang keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran karya sastra mencakup beberapa aspek penting:

1. analisis dan evaluasi, Ketika siswa membaca karya sastra, mereka dihadapkan pada teks yang kaya akan metafora, simbol, dan bahasa deskriptif. Melalui analisis ini, mereka belajar untuk mengevaluasi makna di balik kata-kata dan simbol-simbol tersebut. Mereka mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi tema utama, konflik, dan motif dalam cerita, serta mengevaluasi bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada keseluruhan pesan karya sastra.
2. pembuatan inferensi, Siswa dilatih untuk membuat inferensi atau kesimpulan berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Mereka harus membaca antara baris,

memahami implikasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit, dan menghubungkan berbagai bagian dari teks untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita dan karakter.

3. pemecahan Masalah dan Penalaran Logis: Melalui karya sastra, siswa sering kali harus memecahkan masalah yang dihadapi oleh karakter dalam cerita. Mereka belajar untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin, dan menentukan tindakan terbaik berdasarkan logika dan bukti yang ada dalam teks.
4. Pengembangan Argumen: Dalam diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengemukakan argumen mereka tentang interpretasi teks. Mereka belajar untuk mendukung pendapat mereka dengan bukti dari teks, serta mempertimbangkan dan menanggapi pandangan orang lain. Ini membantu mereka mengasah keterampilan berargumen dan berpikir kritis.
5. Pengenalan Perspektif yang Beragam: Karya sastra sering kali mencerminkan beragam perspektif dan latar belakang budaya. Dengan membaca dan mendiskusikan karya-karya ini, siswa belajar untuk memahami dan menghargai pandangan yang berbeda, serta mengembangkan empati dan pemahaman terhadap kompleksitas pengalaman manusia.
6. Refleksi Diri: Membaca karya sastra juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri. Mereka dapat menghubungkan tema, karakter, dan situasi dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka sendiri, serta mempertimbangkan bagaimana pandangan dan nilai-nilai mereka dipengaruhi oleh teks yang mereka baca.

Dengan demikian, pembelajaran karya sastra membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan berpikir kritis yang esensial. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk menjadi pemikir yang lebih reflektif, analitis, dan terbuka terhadap perspektif baru.

### **Manfaat Pengajaran Sastra Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis**

Pengajaran karya sastra memiliki manfaat yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pengajaran bahasa Inggris (Ramadhana et al., 2022). Dalam pengajaran karya sastra, siswa dihadapkan pada berbagai teks yang mencakup cerita pendek, puisi, novel, atau drama. melalui analisis Karya sastra, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep seperti karakterisasi, tema, alur cerita, dan penggunaan Bahasa dalam konteks yang berbeda-beda. Selain itu, karya sastra juga mendorong siswa untuk membaca secara kritis dan menginterpretasikan teks dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui pengajaran karya sastra, siswa diajak untuk menganalisis teks secara teliti, mengidentifikasi makna tersembunyi, dan mengaitkannya dengan pengalaman serta pengetahuan mereka. Sastra mengekspos siswa pada konteks bermakna yang diisi dengan bahasa deskriptif dan karakter yang menarik, yang mendorong pemikiran kritis tentang plot, tema, dan karakter. Ini juga mengembangkan kesadaran budaya dan menarik imajinasi siswa, membuat peran sastra dalam proses pengajaran dan pembelajaran kritis menjadi penting (Abida, 2016). Memasukkan karya sastra ke dalam pendidikan bahasa meningkatkan pemikiran serius siswa, memungkinkan mereka untuk dengan mudah memahami bahasa tertentu dan meningkatkan kemampuan mikro-dan makro-linguistik mereka untuk pertumbuhan di masa depan.

(Ayu & Sosiowati, 2015) mengatakan, bahwa mengajar literatur membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mengekspos siswa pada informasi implisit atau tidak terucapkan yang harus dipahami, meningkatkan kemampuan mereka untuk menafsirkan teks dan melihat melampaui makna harfiah kata-kata. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai petunjuk untuk memahami apa yang penulis siratkan, sehingga meningkatkan kemampuan bahasa dan pemikiran kritis. Pengajaran berbasis sastra dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi dengan mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan berbagi ide tentang cerita,

meningkatkan kosakata, pemahaman membaca, kemampuan membaca, dan pengembangan bahasa. Ini lebih berfokus pada anak dan mempromosikan pengembangan pemikiran kritis. Membaca literatur dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena mengharuskan pembaca untuk mengakui pola dalam teks, mencocokkan detail ke dalam pola-pola tersebut, menghubungkannya dengan teks dan pengalaman yang berbeda, dan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis seperti membedakan fakta dari pendapat, mengenali makna tersirat, dan membuat penilaian moral.

Sementara itu, menurut (Rima et al., 2024) Mengajar literatur dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong siswa untuk menganalisis dan menafsirkan teks yang kompleks, menumbuhkan refleksi mendalam tentang berbagai tema dan ide yang disajikan dalam karya sastra. Sastra mengekspos siswa pada perspektif, budaya, dan konteks sejarah yang beragam, yang dapat memperluas pandangan dunia mereka dan menantang asumsi mereka, yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Melalui eksplorasi sastra, siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk mengevaluasi argumen, membuat hubungan antara teks yang berbeda, dan membentuk pendapat yang beralasan, yang semuanya merupakan komponen penting dari pemikiran kritis. kesimpulannya, Pembelajaran berbasis sastra dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa karena melibatkan analisis yang mendalam, refleksi, pengembangan pemikiran kritis, evaluasi argumen, dan membentuk pendapat yang beralasan.

## **SIMPULAN**

Setelah mencermati beberapa penelitian mengenai pengajaran sastra dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memberikan kontribusi penting dalam pembentukan siswa sebagai pemikir yang analitis, reflektif, dan terbuka terhadap perspektif baru. Dengan eksposur terhadap beragam teks sastra, siswa belajar untuk mengemukakan argumen yang didukung dengan bukti dari teks, memahami dan menghargai pandangan yang berbeda, serta melakukan refleksi diri yang mendalam.

Selain itu, pengajaran karya sastra juga mendorong siswa untuk membaca secara kritis, menginterpretasikan teks dengan sudut pandang yang berbeda, dan mengidentifikasi makna tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran karya sastra membantu siswa mengasah keterampilan berargumentasi, berpikir kritis, dan mengembangkan empati serta pemahaman terhadap kompleksitas pengalaman manusia.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran karya sastra memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh analisis mendalam, refleksi, evaluasi argumen, dan pemahaman terhadap berbagai perspektif sastra. Oleh karena itu, dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, penggunaan karya sastra dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas pemahaman siswa, memperkaya proses pembelajaran, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abida, F. I. N. (2016). Critical Thinking Skills To Literary Works. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 11–18. <https://doi.org/DOI:10.21070/jees.v1i1.148>
- Aisyah, S., Widodo, J P., Mubarak, M K., & Harumi, E. (2019, January 1). The Role Of Poems In Developing Critical Thinking Skill Of Low Achieving Students. , 238-260. <https://doi.org/10.33508/mgs.v2i46.2230>
- Alameddine, M. M., & Ahwal, H. W. (2016). Inquiry based teaching in literature classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 332-337. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.031>
- Anderson, A., & Johnston, B. (2016, November 5). Critical Thinking and Information Literacy. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B978008100545300003X>
- Ayu, I. G., & Sosiowati, G. (2015). *THE TEACHING OF LITERATURE PDF Compressor Pro*.

- 216–220.
- Carr, K. S. (1988). "How Can We Teach Critical Thinking?" *Journal of Childhood Education*, 69-73. EJ 382-605.
- Duff, A. and Maley. A. (1990). *Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Gandana, I S S., Nafisah, N., & Imperiani, E D A. (2021, August 31). Critical thinking, literature and teachers' instructional activities: An Indonesian case of community service program for English teachers. *Ahmad Dahlan University*, 4(2), 138-138. <https://doi.org/10.12928/eltej.v4i2.4279>
- Isariyawat, C., Yenphech, C., & Intanoo, K. (2020). The role of literature and literary texts in an EFL context: Cultural awareness and language skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1320–1333. <https://doi.org/10.17263/jlls.803748>
- Ismail, M. (2020, March 1). Stylistics of Teaching and Learning Process of Language through Literature: A Symbiotic Relationship and Spontaneous Production of Creative Pedagogy. <https://doi.org/10.31559/baes2020.4.1.1>
- Khatib, M., & Alizadeh, I. (2012). Critical Thinking Skills through Literary and Non-Literary Texts in English Classes. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 563–580. <https://doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2928>
- Khatib, M., Rezaei, S., & Derakhshan, A. (2011, February 28). Literature in EFL/ESL Classroom. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n1p201>
- Kuiper, R. A., & Pesut, D. J. (2004). Promoting cognitive and metacognitive reflective reasoning skills in nursing practice: Self-regulated learning theory. *Journal of Advanced Nursing*, 45(4), 381-391. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2003.02921.x>
- Li, C., & Jian, L. (2020, January 1). Critical Thinking Development in College English Teaching. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200826.236>
- Mallikarjun, B. (2003). Use of Folk Literature from a Pedagogical Perspective. *Language in India*. Volume 3:12 December 2003.
- Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022, July 13). Upaya Pemerintah dalam Mendorong Kompetensi Literasi Guru melalui Program Beasiswa Microcredential di Teachers College Columbia University. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 6(3), 13840-13856. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4666>
- Mislia, T S., Indartono, S., & Mallisa, V. (2019, January 1). Improving Critical Thinking among Junior High School Students through Assessment of Higher Level Thinking Skills. <https://doi.org/10.2991/icosce-icsmc-18.2019.58>
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Mu'in, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 279. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13379>
- Rima, R., Yuhana, Y., & Fathurrohman, M. (2024). Perspektif Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 754–763. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3236>
- Ryandani, V., Nurkamto, J., & Sarosa, T. (2018, September 1). The Use of Authentic Materials on Teaching Reading and Its Effects on Students' Reading Motivation. <https://doi.org/10.20961/eed.v7i1.35877>
- Subhash, Sharma, M., Bhasin, M., & Rajkumar, A. (2022). Critical Thinking Skills Teaching Language through Literature. *World Journal of English Language*, 12(3), 3–9. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p3>
- Subhash, .., Sharma, M., Bhasin, M., & Rajkumar, A. (2022, April 7). Critical Thinking Skills Teaching Language through Literature. *Sciedu Press*, 12(3), 3-3. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p3>